BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan berbagai fenomena pendidikan dewasa ini, sebagai akibat globalisasi yang kian merambah berbagai dimensi kehidupan, kehadiran Pendidikan Agama khususnya Agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan-persoalan.

Ketika si anak masuk sekolah dasar dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya maupun dari guru di sekolah. Andaikata didikan agama yang diterima dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari guru di taman kanak-kanak, maka ia masuk sekolah dasar telah membawa dasar agama yang bulat (serasi), akan tetapi jika berlainan maka yang dibawanya adalah keragu-raguan. Si anak belum dapat mengetahui mana yang benar, apakah agama orang tuanya atau agama gurunya, yang ia rasakan adalah perbedaan, kedua-duanya masuk dalam pribadinya. Demikian pula sikap orang tua yang acuh tak acuh atau negative terhadap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak[1].

---

[1] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet-17; Jakarta, PT Bulan Bintang, 2005. hlm 129

Pada dasarnya pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa dan pendidikan juga dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa tersebut, sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia, yang pada prinsipnya sebagai penggerak pada pemerintahan, selain itu juga pendidikan menjadi cermin kepribadian masyarakat.

Pendidikan adalah sebuah bangunan normative dimana pendidikan disesuaikan dengan realisasi atau pelaksanaan tujuan-tujuan yang dianggap patut.

Pendidikan sangat penting bagi perkembangan psikologi dan tingkah laku anak. Orang tua yang tidak memberikan pendidikan yang benar kepada anaknya, dan tidak mendidiknya dengan sopan santun serta akhlak yang mulia, tidak akan memetik hasil, kecuali seorang anak yang berperilaku berani dan bermusuhan dengan orang tuanya.

Dalam pandangan Islam, anak pada hakikatnya adalah sumber kebahagiaan keluarga, karunia Allah swt., penerus generasi keturunan, pelestari pahala orang tua, amanat Allah dan makhluk independen,[2] yang memerlukan bimbingan dan pengarahan dari orang tuanya. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang beriman, berkepribadian mulia dan

---

[2] M. Nipan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet. 2, hlm. 1-2.

bahagia di dunia dan di akhirat. Namun, untuk membentuk anak yang demikian tidaklah mudah.

Rasa sayang terhadap anaknya tidaklah cukup untuk membentuk anak yang sesuai dengan apa yang diharapkannya, karena kasih sayang orang tua yang berlebihan justru akan menjerumuskan anak itu sendiri. Untuk itu, selain mengasuh dan melindunginya, orang tua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Tanggung jawab dan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya berdasarkan pada firman Allah swt. QS. al-Tahrim : 6.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[3]

Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan atau mengajari sebagian yang lain tentang hal-hal yang menyebabkan dan menjauhkan kamu dari api neraka, yaitu tentang taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Di samping itu, hendaknya kamu

---

[3] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 951.

mengajarkan kepada keluargamu, yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka.

Pendidikan agama bagi anak merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi bekal untuk menghadapi kehidupan. Pendidikan agama tersebut ditujukan terjadinya sebuah akhlak yang ada pada anak. Jadi pendidikan agama tersebut tidak hanya sekedar sebagai sebuah tingkah laku dalam hokum Islam saja. Tetapi juga mampu untuk membentuk akhlak yang ada pada anak. Seperti toleransi kepada sesama walaupun berbeda agama, suku, ataupun ras.

Banyaknya kenakalan yang terjadi pada anak remaja itu tidak hanya terjadi pada factor lingkungan ataupun cara mendidiknya pada saat dia remaja. Tapi factor lain yang mendukung dan perlu diperhatikan juga adalah factor sebelum remaja yaitu pada usia 6-12 tahun. Pada saat usia 6-12 merupakan factor yang penting karena pada saat itu merupakan tahap mereka mengenal factor luar. Jadi ketika usia 6-12 tahun anak ini sudah terbentuk maka untuk selanjutnya anak tersebut juga tidak begitu susah untuk membentuk akhlaknya. Tapi bukan berarti ketika usia remaja anak ini gagal itu karena kegagalan pada saat usia 6-12 tahun, Atau sebaliknya.

Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting bagi penulis ketika menelusuri urgensi pendidikan agama pada usia 6-12 tahun dalam pembentukan akhlak. Diharapkan penelitian dapat memberi wawasan yang luas kepada masyarakat pada saat

usia 6-12 tahun, orang tua mengetahui apa yang harus dilakukan untuk membentuk akhlak anak-anak mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun ?
2. Bagaimana peran pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun dalam pembentukan akhlak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun.
2. Untuk mengetahui bagaimana urgensi pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun dalam pembentukan akhlak.

D. Manfaat Penulisan Skripsi

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi penulis dengan meneliti dan mengkaji urgensi pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun dalam pembentukan akhlak dapat memberikan wawasan baru bagaimana cara mendidik anak agar mempunyai bekal ketika menginjak masa remaja.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas berkenaan dengan pendidikan agama yang seharusnya diterapkan pada anak usia 6-12 tahun. Dan upaya dalam menanggulangi masalah-masalah yang ada pada usia tersebut terhadap pembentukan akhlak.

3. Bagi instansi IAIN, sebagai sumbangan kepada akademik berkenaan dengan pendidikan agama bagi anak dan juga penelitian ini sebagai bahan kajian awal untuk peneliti selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Kajian pustaka tersebut adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Yusrina, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro", menyimpulkan bahwa adanya pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro dan tidak adanya pengaruh nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang didapatnya di sekolah terhadap pembentukan akhlak siswa SMP YPI Bintaro, baik yang mendapatkan nilai tertinggi maupun yang mendapatkan nilai terendah. Semua pengaruh ini tidak terlepas dari peran aktif sekolah atau guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan nilai-nilai agama di dalam diri siswanya, dengan harapan agar

terbentuknya akhlak dan tingkah laku yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi dengan judul "elemen-elemen psikologi Islami dalam pembentukan akhlak" yang ditulis oleh Ali Nasikin Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2008. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa elemen – elemen psikologi Islami dalam pembentukan akhlak adalah; 1) Elemen – elemen psikologi Islami adalah terdiri dari tiga aspek dan enam dimensi, Ketiga aspek itu adalah aspek *jismiah* (fisik, biologis), aspek *nafsiah* (psikis, psikologi), dan aspek *rohaniah* (spiritual, transcendental). Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas kemanusiaan, berupa: pikiran, perasaan, kemauan, yang muncul dari dimensi *al-nafs, al-'aql,* dan *al-qalb*. Aspek *rohaniah* adalah potensi luhur manusia yang bersumber dari dimensi *ar-ruh,* dan *al-fitrah*. 2) Dalam proses pembentukan akhlak dapat digunakan beberapa metode yaitu dengan menjalankan ibadah yang kuat dan ikhlas, metode teladan karena dengan teladan seseorang bisa mempengaruhi diri untuk berubah karena manusia cepat meniru orang lain. Metode pembentukan akhlak yang kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Metode nasihat, dengan metode ini pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa .

Skripsi dengan judul "hierarki prioritas pendidikan pada anak usia 6-12 tahun (sebuah kajian tafsir tahlili QS luqman ayat

12-15)" yang ditulis oleh Maslihan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2012. Skripsi ini menggambarkan bahwa dalam surat Luqman ayat 12-15, terlihat adanya materi pendidikan anak usia 6-12 tahun meliputi aspek akidah (iman kepada Allah SWT, kitab suci, Rasul), syari'ah (shalat), dan akhlak (akhlak personal meliputi berbakti kepada orang tua, dan akhlak sosial meliputi berbuat baik kepada sesama manusia dalam bentuk perilaku dan tutur kata). Pendidikan anak sebagaimana yang dicontohkan Luqman yakni dengan memberikan dasar keyakinan tauhid pada usia dini anak, sungguh akan memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan keberagamaan anak selanjutnya, sehingga ketika anak dewasa dan menerima berbagai macam ilmu dia akan tetap meletakkan dan mengamalkannya di atas dasar keimanannya dan ilmu yang demikianlah kiranya yang akan mampu memberikan kepada pemiliknya keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini secara metodologis adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu: "melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau telah keluar". Atau dengan kata lain meneliti literature-literatur yang membahas mengenai pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun dalam proses pembentukan akhlak.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan psikologis. Dengan maksud untuk memaparkan psikologi perkembangan anak pada usia 6-12 tahun. Setelah itu sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitis. Maksudnya mendeskripsikan ataupun menafsirkan hasil penelitian yang ditemukan dengan keadaan sebenarnya dengan tidak menggunakan prosedur statistik atau perhitungan. Artinya dalam penelitian ini mendeskripsikan secara analitis berkenaan dengan temuan tentang urgensi pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun terhadap pembentukan akhlak.

3. Metode analisis data

Untuk mengkaji, menelaah, dan menganalisis data – data tersebut maka penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.[4]

[4] Handari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Penerapan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1999), hlm. 73

Sedangkan menurut Sanapiyah Faisal, metode deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.[5] Dalam skripsi ini penulis memaparkan dan menginterpretasikan persoalan psikologi pendidikan agama anak usia 6-12 tahun dan pembentukan akhlak, baik secara konseptual maupun secara praktis.

b. Metode Analisis Reflektif-sintesis

Yang dimaksud metode reflektif adalah berfikir yang prosesnya mondar – mandir antara yang empirik dan yang abstrak.[6]

Menurut Pardoyo, cara pendekatan analisis sintesis dimaksudkan untuk menelaah secara kritis, meneliti istilah, pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh atau para pemikir (tentang psikologi Islami dan pembentukan akhlak) sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya masing – masing dalam pandangan

---

[5] Sanapiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), hlm. 119.

[6] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: rake Sarasin, 1996), hlm. 66.

mereka, untuk kemudian menemukan pengertian baru yang lebih lengkap dan lebih tepat.[7]

Metode ini digunakan untuk menganalisis konsep-konsep atau teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dengan cara berfikir mondar-mandir baik yang empirik maupun yang abstrak sehingga ditemukan satu konsep yang lengkap dan tepat, sehingga diharapkan dapat memunculkan konsep baru yang lebih baik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dan alur pemikiran skripsi ini maka penulis paparkan sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu : bagian muka, bagian isi, dan bagian akhir, yang selanjutnya dirinci sebagaimana berikut :

1. Bagian Muka
   Bagian muka skripsi terdiri dari : Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi dan Daftar Lampiran.
2. Bagian Isi
   Bagian skripsi ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut :

[7] Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Grafiti, 1993), hlm. 14.

a. Bab I : Pendahuluan

   Bab ini memuat : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian.

b. Bab II : Pendidikan Agama Pada Usia 6-12 Tahun.

   Bab ini memuat : Pendidikan Agama (Islam) yang terdiri dari : Pengertian Pendidikan Agama (Islam), dasar-dasar pendidikan agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama (Islam) Fungsi Pendidikan Agama (Islam). dan perkembangan psikologi anak usia 6-12 tahun yang terdiri atas : Pengertian anak usia 6-12 tahun, Keadaan psikologis anak usia 6-12 tahun, Perkembangan social anak usia 6-12 tahun,

c. Bab III : Pembentukan Akhlak

   Bab ini memuat : Pengertian akhlak, pengertian pembentukan akhlak, tujuan pembentukan akhlak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

d. Bab IV : Urgensi Pendidikan Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak

   Bab ini terdiri atas dua sub bab yaitu urgensi pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun dan urgensi pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun dalam pembentukan akhlak.

e. Bab V : Kesimpulan

   Bab ini memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.